

VIDEO TUTORIAL DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGOSOK GIGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG

Sinta Febriani¹, Irdamurni²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 2 Agustus 2019
Direvisi: 3 Agustus 2019
Diterbitkan: 10 Agustus 2019

KATA KUNCI

Keterampilan menggosok gigi, anak tunagrahita kategori sedang, video tutorial

KORESPONDEN

No. Telepon:

+6285264626710

E-mail:

febrianisinta75@gmail.com

Irdamurni@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan penerapan media video tutorial menggosok gigi sebagai inovasi media pembelajaran menggosok gigi pada mata pelajaran bina diri di SLB Bina Bangsa Padang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan apakah penerapan media video tutorial dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa kelas VIII SMPLB di SLB Bina Bangsa Padang. Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang dilatar belakangi oleh identifikasi masalah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPLB SLB Bina Bangsa Padang sebanyak 2 orang. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes. Data deskriptif dari validitas dan reabilitas instrument yang dilakukan dengan berkonsultasi bersama guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video tutorial dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa kelas VIII SMPLB Bina Bangsa Padang pada mata pelajaran bina diri.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan adalah hak bagi setiap orang, tidak peduli dengan perbedaan yang ada baik ras, suku, agama maupun keterbatasan fisik. Hal-hal tersebut seharusnya tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai untuk kebutuhan dirinya. Seperti halnya tercantum di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan wajib diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan keanekaragaman bangsa dengan satu kesatuan sistemis dengan sistem yang terbuka.

Peraturan perundang-undangan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan itu berlaku untuk semua, termasuk didalamnya anak dengan kebutuhan khusus. Seperti halnya anak tunagrahita atau lebih tepatnya anak dengan hambatan intelektual. Meskipun anak-anak ini mengalami hambatan intelektual mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sangat berguna bagi mereka untuk mengembangkan

potensi yang masih ada di dalam dirinya, sehingga mereka mampu menjalankan hidup seperti anak-anak lainnya.

Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual lebih di arahkan untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah luar biasa (SLB) , karena sekolah luar biasa memiliki setting pendidikan yang relevan untuk anak-anak tersebut. Disamping itu, nantinya anak akan mendapatkan pendidikan secara akademik dan non akademik sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak. Tepatnya, sekolah luar biasa lebih menitik beratkan pada program khusus, seperti pengembangan diri/bina diri.

Pada hakikatnya anak tunagrahita terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori ringan, sedang dan berat. Pada anak tunagrahita kategori sedang atau anak tunagrahita yang memiliki intelegensi dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita kategori ringan. Mereka kurang mampu mengikuti pembelajaran akademik seperti halnya membaca, menulis dan berhitung. Namun, anak tunagrahita kategori ini masih mampu dididik untuk dapat mengurus dirinya sendiri melalui pembelajaran bina diri. Pembelajaran bina diri untuk anak tunagrahita yaitu keterampilan menolong diri sendiri (*self help skill*) untuk anak tunagrahita kategori sedang meliputi beberapa hal, seperti mengenakan pakaian, merawat pakaian, mengenakan sepatu, , membersihkan badan, menggosok gigi, merias wajah, *toilet training* dan lain sebagainya. Menggosok gigi menjadi salah satu bagian hal penting yang harus di kuasai oleh anak tunagrahita kategori sedang, karena hal tersebut termasuk dalam menjaga kesehatan agar gigi tidak bermasalah dan menimbulkan penyakit. Menggosok gigi dilakukan minimal 2 kali dalam sehari pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Hal ini menjadi aspek penting bagi bina diri anak tunagrahita kategori sedang karena mereka banyak mengalami permasalahan pada gigi dan gusi sebab tidak bisa mengontrol makanan yang masuk ke dalam tubuh, serta sulitnya melakukan perawatan gigi dengan keterbatasan mereka (Widya, 2012).

Penelitian ini didasari oleh permasalahan anak tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB yang belum mampu menggosok giginya dengan baik dan benar. Hal ini di dasarkan oleh pengamatan lapangan di SLB Bina Bangsa Padang terdapat dua orang siswa setiap pergi ke sekolah keadaan giginya kuning dan berbau. Serta masih ada sisa-sisa makanan yang tidak bersih menumpuk menjadi karang gigi hingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, materi bina diri menggosok gigi yang ada selama ini belum bervariasi sehingga motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran kurang antusias. Sehingga penggunaan media video tutorial pada mata pelajaran bina diri dapat menjadi alternatif media yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi agar kemampuan menggosok gigi mereka meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, di dalam (Suyadi, 2012) diartikan sebagai pencermatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPLB Bina Bangsa Padang yang dilatar belakangi oleh identifikasi masalah. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari melakukan perencanaan, merencanakan tindakan, merencanakan observasi, dan melakukan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 8 kali pertemuan

selama satu bulan. Penelitian ini menggunakan media video tutorial untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilaksanakan pada 2 orang siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB Bina Bangsa Padang dan Guru kelas yang mengajar dikelas tersebut. Instrumen penelitian di penelitian ini berupa:

1) Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Lembar observasi ini merupakan panduan bagi observer untuk mengumpulkan data kualitatif tentang keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

2) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi ini merupakan panduan bagi observer untuk mengumpulkan data kualitatif tentang cara guru mengajar selama pembelajaran berlangsung.

3) Lembar Tes

Lembar tes berguna untuk alat mengumpulkan data kuantitatif tentang kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar tes yang dipakai harus berkualitas baik dengan butir-butir soal yang telah melalui validasi dan realibilitas dari guru kelas yang mengampu mata pelajaran.

2. Teknik Analisis Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik tes dan non-tes. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif dari hasil tes dan data kualitatif dari hasil non-tes. Pengumpulan data kuantitatif dengan tes berbentuk butiran kegiatan yang akan menunjukkan kemampuan menggosok gigi dalam pembelajaran menggosok gigi, sedangkan data kualitatif dengan non tes merupakan gambaran deskriptif tentang segala aktifitas yang terjadi selama pembelajaran menggosok gigi dilakukan.

Pada penelitian ini dilakukan tes sebanyak dua kali yaitu pada akhir pertemuan siklus I dan akhir siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil dan bisa dihentikan apabila hasil tes siswa sudah mencapai kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Kriteria keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi menggunakan video tutorial pada keaktifan belajar dan hasil belajar yaitu:

1) Keaktifan Belajar

- a. Pada siklus I, rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal adalah 83,74 %.
- b. Pada siklus II, rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal adalah 95,31 %

2) Hasil Belajar

- a. Pada siklus I, rata-rata hasil tes kemampuan menggosok gigi siswa secara klasikal adalah 61 %
- b. Pada siklus II, rata-rata hasil tes kemampuan menggosok gigi siswa secara klasikal adalah 84 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

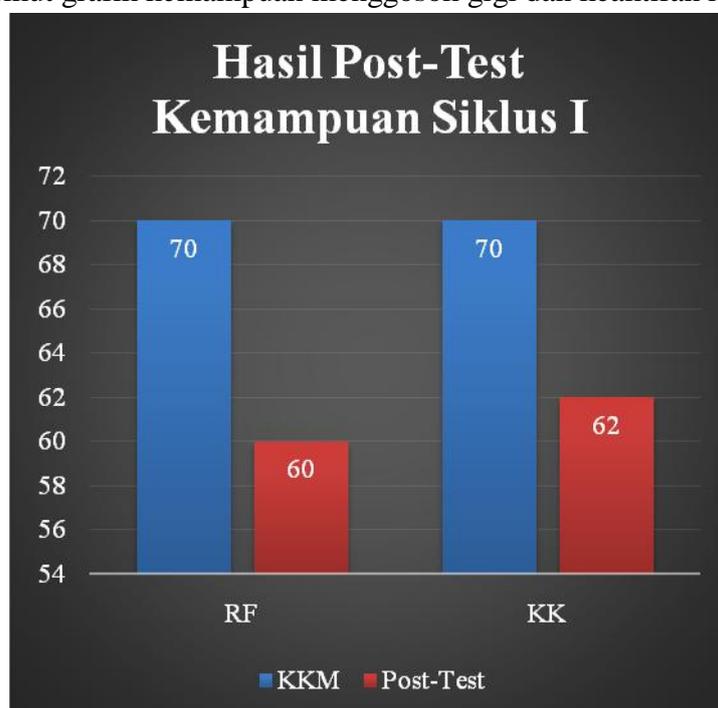
Penelitian dilakukan di kelas VIII tunagrahita SMPLB Bina Bangsa Padang di mata pelajaran bina diri menggosok gigi dengan menggunakan video tutorial. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan delapan kali pertemuan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan pengamatan oleh observer.

Pada setiap siklus pada akhir pertemuan tepatnya pada pertemuan keempat dilakukan kegiatan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa. Di dalam (Sudjana, 2012) hasil belajar setelah evaluasi merupakan hasil penilaian belajar jangka pendek, dimana hasil tersebut dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk tolak ukur perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Berikut pembahasan antar siklus pada penelitian ini:

1. Siklus I

Pada siklus I penggunaan media video tutorial menggosok gigi belum ada peningkatan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa. Persentase yang diperoleh saat diadakannya post-test yaitu 61 % secara klasikal yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70% sedangkan persentase keaktifan belajar telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu 83,74 % secara klasikal.

Berikut grafik kemampuan menggosok gigi dan keaktifan iswa pada siklus I:



Gambar 1. Hasil Post-Test Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Setelah Tindakan Siklus I



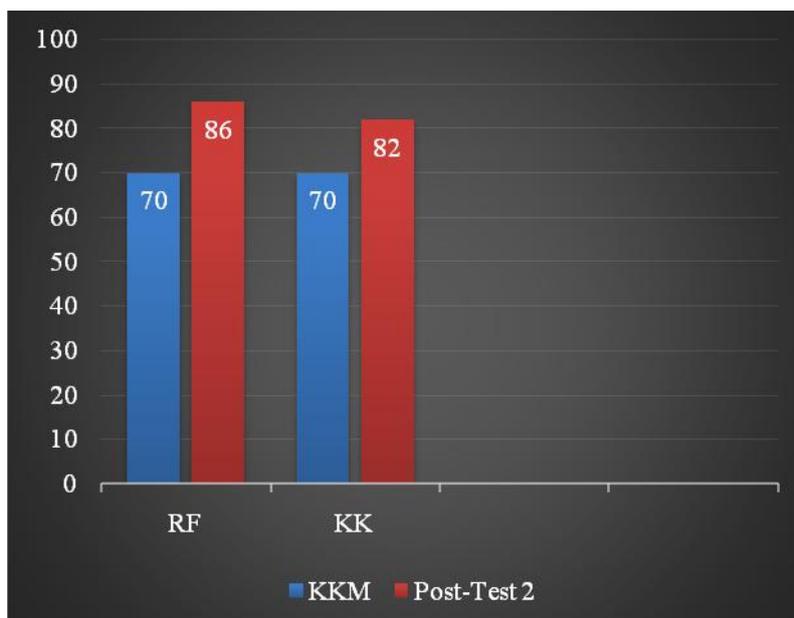
Gambar 2. Hasil Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB Bina Bangsa Padang Siklus I

2. Siklus II

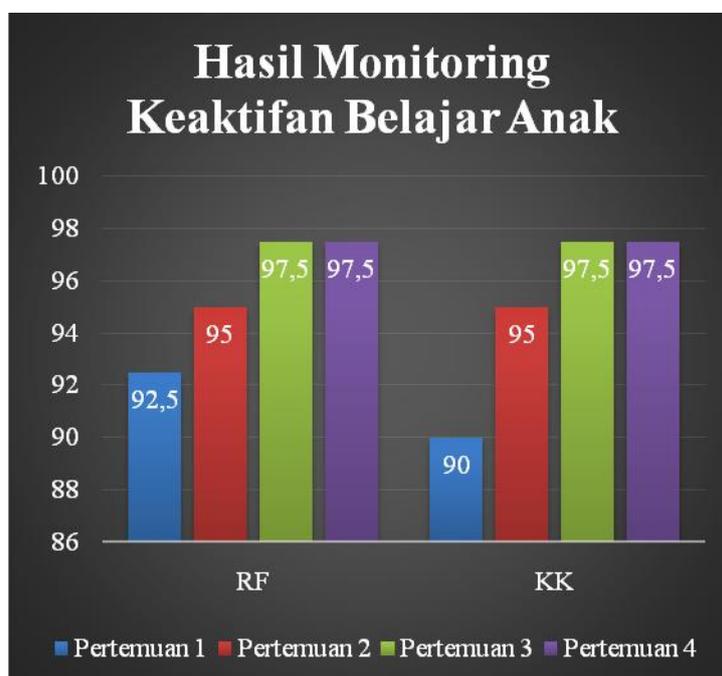
Pada siklus II ini merupakan usaha perbaikan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memaksimalkan peningkatan kemampuan belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Sistem perbaikan yang dilakukan di siklus II ini yaitu menggunakan permainan sederhana sebelum pembelajaran menggosok gigi dilakukan sehingga lebih menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Secara klasikal peningkatan kemampuan menggosok gigi pada siklus II ini telah mencapai target yang ditetapkan.

Pada siklus II ini kemampuan menggosok gigi siswa rata-rata secara klasikal telah mencapai 84 % dari nilai ketetapan yaitu 70%. Sedangkan persentase keaktifan belajar siswa semakin menunjukkan peningkatan yaitu 95,31 % rata-rata nilai klasikal.

Peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa dan keaktifan siswa dijabarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Diagram Hasil Post-Test Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Setelah Tindakan Siklus II



Gambar 4. Hasil Monitoring Keaktifan Belajar Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB Bina Bangsa Padang Siklus II

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa media video tutorial dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari sebelum diberikannya tindakan dan setelah di berikannya tindakan yang menunjukkan peningkatan kemampuan. Jika pada *post-test* 1 subjek RF memperoleh nilai 60,

pada *post-test 2* subjek RF memperoleh nilai 86 sehingga mendapat peningkatan sebesar 26%. Subjek KK pada *pre-test 1* memperoleh nilai sebesar 62 dan mendapatkan nilai pada *post-test 2* sebesar 82 sehingga mendapat peningkatan sebesar 20%. Hasil *post-test* siklus 2 diketahui bahwa siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 70 dan didapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada guru SLB Bina Bangsa Padang agar dapat menerapkan video tutorial dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. (A. Prabawatie, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Widya, M. (2012). *Bina Diri*. Jakarta: UT.